

Research article

Teknik Penerjemahan Personifikasi dalam Novel *Fī Sabīli al-Tāj* Karya Muṣṭafā Luṭfī Al-Manfalūṭī

Personification Translation Techniques in the Novel Fī Sabīli al-Tāj by Mustafā Lutfī Al-Manfalūṭī

Qurrota A'yun^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

* qurrotaayun3105@gmail.com

Abstract

This research is intended to gain an in-depth understanding of the form of personification language style and its shifts in translation. The data source for this research is sentences containing personification figures of speech in the novel *Fī Sabīli al-Tāj* and its Indonesian translation entitled *Rembulan Merah*. The technique used is the Molina Albir translation technique. The research method used is a qualitative method with a content analysis approach. The author found 8 data on translation techniques in the novel *Fī Sabīli al-Tāj*. The research results show that there are 5 techniques used in translating personification, namely adaptation (2), amplification (2), reduction (2), modulation, and transposition. Two translation data were also found which experienced a shift in form from personification to non-personification, namely using modulation and transposition techniques. Meanwhile, the other 5 translators can translate according to the equivalent meaning and language style.

*Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk gaya bahasa personifikasi dan pergeserannya dalam penerjemahan. Sumber data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung majas personifikasi dalam novel *Fī Sabīli al-Tāj* beserta terjemah bahasa Indonesianya yang berjudul *Rembulan Merah*. Teknik yang digunakan adalah teknik penerjemahan Molina Albir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penulis menemukan 8 data teknik penerjemahan dalam novel *Fī Sabīli al-Tāj*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 teknik yang digunakan dalam menerjemahkan personifikasi, yaitu adaptasi (2), amplifikasi (2), reduksi (2), modulasi, dan transposisi. Ditemukan juga 2 data penerjemahan yang mengalami pergeseran bentuk dari yang asalnya personifikasi menjadi non-personifikasi yaitu menggunakan teknik modulasi dan transposisi. Sedangkan 5 lainnya penerjemah dapat menerjemahkan sesuai padanan makna dan gaya bahasa.*

Keywords

Arab-Indonesian language; personification; translation; translating technique.
Bahasa Arab-Indonesia; personifikasi; terjemah; teknik menerjemah.

Article history Submitted: 15/09/2023; revised: 19/11/2023; accepted: 02/12/2023.

Statement The author declares that she has no conflict of interest.



© 2023 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan berarti memindah makna dari BSu (Bahasa Sumber) ke Bsa (Bahasa Sasaran). Nida dan Taber (1982: 12) mengungkapkan definisi penerjemahan yaitu “Translation consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of a source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.” Dari definisi tersebut dapat digarisbawahi bahwa penerjemahan sangat mengutamakan kesepadanan makna dan gaya bahasa.

Gaya bahasa menjadi jembatan bagi pengarang untuk dapat memperkaya makna yang dibatasi pada setiap kata secara harfiah. Pengarang akan lebih bebas dalam mengungkapkan pikirannya serta memiliki kekhasan tersendiri (Masduki, 2011: 41). Tetapi menurut Nababan (2008:59) gaya bahasa sukar untuk diterjemahkan karena terdapat faktor kompleksitas stilistik di dalamnya.

Penggunaan gaya bahasa sering kita jumpai dalam berbagai karya sastra, tak terkecuali novel. Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan adalah personifikasi. Gaya bahasa personifikasi dapat diartikan sebagai jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Nurgiyantoro, 2013: 17). Satu pemikiran dengan pendapat ini, Keraf (2010: 140) menyatakan gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Contoh personifikasi yang terdapat dalam novel *Fī Sabīli al-Tāj* adalah sebagai berikut:

اذكر تلك الأعلام الوطنية التي تخفق على أبواب المدينة وأسوارها وتريحها طرباً وسروراً عند رؤيتك

(*Fī Sabīli al-Tāj*, hal 71)

Terjemah: "Ingatlah kembali bendera-bendera kebangsaan kita yang berkibar megah di atas pintu-pintu gerbang dan tembok-tembok perbatasan. Semuanya melambai-lambai, seolah-olah bangga melihat Ayah.

Personifikasi dalam contoh tersebut mengibaratkan bendera yang terkena hembusan angin itu sedang melambai-lambai. Berdasarkan teknik penerjemahan

Molina Albir, penerjemahan di atas menggunakan teknik adaptasi dengan mengganti terjemahan kata sesuai budaya bahasa sasaran. Kata *أراح – يريح* dalam Kamus al-Munawwir berarti menghibur diterjemahkan menjadi melambai-lambai karena dalam bahasa sasaran tidak lazim diterjemahkan bendera yang menghibur. Penerjemah dapat menerjemahkan makna dan bentuk sepadan dalam contoh ini

Gaya bahasa dalam B_{Su} (Bahasa Sumber) idealnya diterjemahkan dalam bentuk gaya bahasa pula dalam B_{sa} (Bahasa Sasaran). Namun, terkadang tidak adanya padanan kata dalam bahasa sasaran menjadi faktor bentuk gaya bahasa diterjemahkan dalam bentuk non-gaya bahasa. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi penerjemah ketika ia harus menerjemahkan gaya bahasa agar maknanya tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran dan sedapat mungkin mempertahankan bentuk bahasa tersebut.

Peneliti memilih personifikasi dalam novel *Fī Sabīli al-Tāj* untuk dikaji karena cerita dalam novel ini merupakan cerita yang tersohor di negeri barat hingga akhirnya dinovelisasi oleh Muṣṭafā Luṭfī Al-Manfalūṭī. Awalnya novel ini merupakan drama yang ditulis oleh Francois Coubielle pada tahun 1895. Dia merupakan kelanjutan sastrawan besar abad 17 seperti Cournielle dan Rasin. Karya ini termasuk kategori novel moral dengan tokoh utama seorang pemuda yang di dalam jiwanya terjadi pertentangan dua perasaan yang kuat; cinta kepada keluarga dan cinta kepada tanah air. Lalu si pemuda memutuskan mengorbankan cinta yang pertama sebagai tebusan cinta yang kedua. Kemudian ia mengorbankan hidupnya sendiri sebagai tebusan bagi kehormatan keluarganya.

Penelitian ini didasarkan pada paradigma kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diteliti secara kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Fī Sabīli al-Tāj* karya Muṣṭafā Luṭfī Al-Manfalūṭī yang diterbitkan oleh Dar al-Kuttab al-'Arabi beserta terjemahan bahasa Indonesianya dengan judul *Rembulan Merah* yang diterbitkan oleh Penerbit Navila. Tujuan utama dalam penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis penerjemahan personifikasi serta pergeseran maknanya dalam novel *Fī Sabīli al-Tāj*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca serta dapat mendorong penelitian berikutnya yang relevan dan lebih mendalam.

Terdapat beberapa penelitian yang dianggap serupa dengan penelitian ini di antaranya: Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ticha Fauziyatul Anwar (2018) yang

berjudul Teknik Penerjemahan Unsur Kohesi Gramatikal Konjungsi pada Novel Fi Sabili At-Taj. Fokus penelitian tersebut ialah pada analisis variasi penerjemahan unsur kohesi konjungsi dan teknik penerjemahannya dalam novel Fi Sabili At-Taj. Meski mengkaji novel yang sama, objek material yang dipilih berbeda.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dhea Putra Charisma (2020) yang berjudul Riwayat Fi Sabili Al Taj Li Mustafa Lutfi Al Manfaluti (Dirasah Tahliliyah Binyawiyah Li Robert Staton). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) unsur-unsur intrinsik yang ada pada novel Fi Sabili Al-Taj karya Mustofa Lutfi Al-Manfaluti; (2) hubungan antar unsur yang membangunnya. Penelitian ini mengkaji novel yang sama, tetapi menggunakan teori yang berbeda. Penelitian ini termasuk penelitian sastra.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Shafa Firda Nila (2013) dengan judul Teknik Penerjemahan Metafora, Simile, dan Personifikasi dalam Novel The Kite Runner dan Dampaknya terhadap Kualitas Terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik terjemahan berdampak terhadap kualitas terjemahan. Terdapat 14 teknik penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan metafora, simile, dan personifikasi novel The Kite Runner dengan tingkat keakuratan 88.1%. Penelitian ini sama-sama menganalisis teknik penerjemahan personifikasi tetapi menggunakan objek material yang berbeda.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Angela Juwita dan Doni Jaya (2022) dengan judul Penerjemahan Personifikasi Dalam "Amba" Ke Dalam Bahasa Jerman. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu penerjemah mampu menerjemahkan personifikasi dengan baik dengan mempertahankan gaya penulis dan menggunakan makna universal yang berterima dalam kedua pasangan bahasa. Penelitian ini sama-sama menganalisis teknik penerjemahan personifikasi tetapi menggunakan objek material yang berbeda.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki unsur novelty. Penelitian ini akan menganalisis bentuk personifikasi serta pergeserannya dengan menggunakan teknik penerjemahan Molina Albir pada novel Fi Sabili al-Taj karya Muṣṭafā Luṭfi Al-Manfalūṭi.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis ditemukan 5 teknik penerjemahan yang diterapkan dalam 7 data terjemahan personifikasi pada novel Fi Sabili Taj. Kelima teknik penerjemahan

tersebut yaitu: penerjemahan teknik adaptasi (2), amplifikasi (2), reduksi (2), modulasi, dan transposisi. Pada penerjemahan teknik modulasi dan transposisi terdapat pergeseran bentuk dari yang asalnya personifikasi menjadi non-personifikasi, sedangkan pada selainnya penerjemah dapat menerjemahkan sesuai padanan makna dan gaya bahasa. Bagian berikut ini membahas masing-masing teknik penerjemahan.

2.1. *Adaptasi (Adaptation)*

Teknik adaptasi digunakan dengan menggunakan istilah atau ungkapan budaya yang sifatnya sama dengan yang ada pada teks B_{Su} agar lebih akrab bagi pembaca sasaran. Dari hasil analisis, ditemukan 2 data yang menggunakan teknik adaptasi. Berikut ini contoh-contoh data yang menggunakan teknik adaptasi:

B_{Su}: ونشر أجنحته السوداء على الكون بأجمعه (Fī Sabīli al-Tāj, hal 59)

B_{sa}: Malam telah larut, kepak sayapnya yang hitam pekat menyelimuti jagad raya.

Penerjemahan ini menggunakan teknik adaptasi di mana kata ونشر أجنحته السوداء diterjemahkan "...kepak sayapnya yang hitam pekat menyelimuti jagad raya," dengan mengganti kata نشر yang artinya menyebarkan menjadi menyelimuti sesuai bahasa sasaran. Tidak ada perubahan bentuk personifikasi dalam penerjemahan. Malam sebagai benda mati digambarkan memiliki sayap hitam yang menyelimuti bumi ketika malam hari. Contoh lainnya:

B_{Su}: اذكر تلك الأعلام الوطنية التي تخفق على أبواب المدينة وأسوارها وتريحها طرباً وسروراً عند رؤيتك (Fī Sabīli al-Tāj, hal 71)

B_{sa}: Ingatlah kembali bendera-bendera kebangsaan kita yang berkibar megah di atas pintu-pintu gerbang dan tembok-tembok perbatasan. Semuanya melambai-lambai, seolah-olah bangga melihat Ayah.

Penerjemahan di atas menggunakan teknik adaptasi dengan mengganti terjemahan kata sesuai budaya bahasa sasaran. Kata أراح – يريح dalam Kamus al-Munawwir berarti menghibur diterjemahkan menjadi melambai-lambai karena dalam bahasa sasaran tidak lazim diterjemahkan bendera yang menghibur. Penerjemah dapat menerjemahkan makna dan bentuk sepadan dalam contoh ini. Bentuk personifikasinya adalah bendera sebagai benda mati disifati dengan kata melambai-lambai ketika terkena hembusan angin.

2.2. Amplifikasi (Amplification)

Amplifikasi menurut Molina dan Albir (2002) adalah sebuah teknik penerjemahan yang digunakan dengan memberikan detail terhadap informasi yang tidak disebutkan dalam TSu pada TSa, biasanya karena adanya leksikal gap antara BSu dan BSa. Teknik amplifikasi terlihat dengan adanya penambahan informasi yang tidak terdapat dalam teks BSu. Penambahan ini hanya bersifat menambahkan informasi tanpa mempengaruhi makna. Terdapat 2 data yaitu:

BSu: ولا بقاء لدين من الأديان يعيش تحت سلطان دين آخر (Fī Sabīli al-Tāj, hal 46)

Bsa: Tidak ada agama yang dapat tumbuh subur di bawah kekuasaan agama lain.

Teknik amplifikasi pada contoh di atas digunakan untuk menerjemahkan kata يعيش dengan menambah kata "subur". Tidak ada pergeseran bentuk personifikasi. Agama sebagai benda mati disifati dengan tumbuh subur seperti makhluk hidup. Adapun contoh yang lain:

BSu: فيتھما في عقلها ويسخر بينه وبين نفسه بتصوراتها وآمالها (Fī Sabīli al-Tāj, hal 50)

Bsa: Pikirannya selalu menyalahkan tuntutan hatinya, bahkan mencemooh karena khayalannya yang terlampaui jauh.

Penerjemahan ini menggunakan teknik amplifikasi. Klausa “..yang terlampaui jauh.” merupakan penjelasan tambahan yang tidak ada dalam BSu. Penerjemahan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan bentuk personifikasi yaitu pikiran yang bukan merupakan makhluk hidup dapat menyalahkan dan mencemooh seperti halnya makhluk hidup.

2.3. Reduksi (Reduction)

Teknik reduksi merupakan teknik penerjemahan yang menghilangkan sebagian informasi yang ada dalam teks BSu. Penerapan teknik ini dapat mengurangi keutuhan pesan yang dialihkan ke dalam BSa. Terdapat 2 data teridentifikasi menerapkan teknik reduksi. Berikut ini contoh-contoh data yang menerapkan teknik reduksi:

BSu: إنهم يذرفون دموعهم وهم عالمون أنهم يسكبونها في أرض قاحلة جدياء لا تنبت لهم راحة ولا سعادة (Fī Sabīli al-Tāj, hal 49)

Bsa: Mereka selalu meneteskan air mata, padahal tahu bahwa air mata yang mereka tumpahkan atas bumi yang tandus dan gersang itu tidak dapat menumbuhkan benih kebahagiaan.

Terjemahan ini menggunakan teknik reduksi dengan menghilangkan arti kata *راحة* yang berarti kegembiraan karena berarti mirip dengan kata setelahnya yaitu *سعادة* yang berarti kebahagiaan. Penerjemah hanya memilih salah satu arti dari kedua kata tersebut. Personifikasi tersebut menggambarkan bahwa air mata sebagai benda mati disifati dengan kata menumbuhkan yang merupakan sifat benda hidup.

BSu: *فيتها في عقلها ويسخر بينه وبين نفسه بتصوراتها وآمالها* (Fī Sabīli al-Tāj, hal 50)

Bsa: Pikirannya selalu menyalahkan tuntutan hatinya, bahkan mencemooh karena khayalannya yang terlampau jauh.

Penerjemahan ini menggunakan teknik reduksi. Kata *وآمالها* tidak diterjemahkan ke dalam Bsa. Penerjemahan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan bentuk personifikasi yaitu pikiran yang bukan merupakan makhluk hidup dapat menyalahkan dan mencemooh seperti halnya makhluk hidup.

2.4. Modulasi (Modulation)

Modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengganti fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal ataupun struktural. Dalam novel terdapat 1 data yang menggunakan teknik ini:

BSu: *وأن الشمس قد لبست قناعها الأسود فما يرى شعاعاً برى من أشعتها* (Fī Sabīli al-Tāj, hal 56)

Bsa: Matahari diselubungi awan tebal sehingga tidak memancarkan sinar sedikit pun.

Penerjemahan di atas menggunakan teknik modulasi dengan mengubah struktur kalimat BSu yang tadinya aktif menjadi pasif dalam Bsa. Teknik ini juga mengakibatkan pergeseran bentuk personifikasi menjadi non-personifikasi dalam kalimat "Matahari diselubungi awan tebal." Seharusnya agar tetap dalam bentuk personifikasi diterjemahkan secara harfiah yaitu "Matahari telah memakai topeng hitamnya."

2.5. Transposisi (Transposition)

Penerapan teknik transposisi dapat berupa perubahan susunan kata, perubahan kategori atau kelas kata, serta perubahan dari kalimat kompleks menjadi kalimat-kalimat sederhana dalam teks Bsa

BSu: جاء اليوم المعين لاجتماع الجمعية الوطنية للنظر في انتخاب الملك الجديد (Fī Sabīli al-Tāj, hal 38)

Bsa: Sudah waktunya bagi Dewan Nasional mengadakan sidang untuk menentukan dan memilih raja yang baru.

Pada contoh di atas, terjadi perubahan susunan kata-kata dalam BSa. Perubahan susunan kata tersebut tidak mengganggu keutuhan pesan BSu, tetapi menyebabkan pergeseran bentuk yang dalam BSu yang merupakan personifikasi menjadi non-personifikasi dalam Bsa. Terjemahan "Sudah waktunya...." seharusnya diterjemahkan secara harfiah menjadi "Hari yang ditentukan telah tiba...." sehingga masih mempertahankan bentuk personifikasi.

3. SIMPULAN

Ditemukan 5 teknik penerjemahan yang diterapkan dalam 7 data terjemahan personifikasi pada novel Fi Sabili Taj. Kelima teknik penerjemahan tersebut yaitu: penerjemahan teknik adaptasi (2), amplifikasi (2), reduksi (2), modulasi, dan transposisi. Terdapat 1 data yang menggunakan 2 teknik penerjemahan yaitu teknik amplifikasi dan reduksi. Terdapat 2 data penerjemahan yang mengalami pergeseran bentuk dari yang asalnya personifikasi menjadi non-personifikasi yaitu menggunakan teknik modulasi dan transposisi. Sedangkan 5 lainnya penerjemah dapat menerjemahkan sesuai padanan makna dan gaya bahasa.

REFERENSI

- Nida, E. A. & Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Nababan, M.R. 2008. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhea Putra Charisma, NIM. 14110091. (2020). *Riwayat Fi Sabili Al Taj Li Mustafa Lutfi Al Manfaluti (dirasah Tahliliyah Binyawiyah Li Robert Staton)*
- Anwar, T. F. (2018). *Teknik Penerjemahan Unsur Kohesi Gramatikal Konjungsi pada Novel Fi Sabili At-Taj*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/61605/Teknik-Penerjemahan-Unsur-Kohesi-Gramatikal-Konjungsi-pada-Novel-Fi-Sabili-At-Taj>
- Juwita, A., & Jaya, D. (2022). *PENERJEMAHAN PERSONIFIKASI DALAM "AMBA"*

KE DALAM BAHASA JERMAN. *LINGUA : JURNAL ILMIAH*, 18(02), 1–18.
<https://doi.org/10.35962/LINGUA.V18I2.148>

Nilai, S. F. (2013). Teknik Penerjemahan Metafora, Simile, dan Personifikasi dalam Novel *The Kite Runner* dan Dampaknya terhadap Kualitas Terjemahan.

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/32428/Teknik-Penerjemahan-Metafora-Simile-dan-Personifikasi-dalam-Novel-The-Kite-Runner-dan-Dampaknya-terhadap-Kualitas-Terjemahan>

Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Molina, Lucia & Albir, Amparo Hurtado. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, XLVII, 4.

Setiawan, A. (2020, January 19). *Darurat Pawang Hujan*. JawaPos.Com.
<https://www.jawapos.com/minggu/saujana/19/01/2020/darurat-pawang-hujan/>

Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

This page is intentionally left blank